

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap suku bangsa memiliki ciri khas masing-masing yang membedakannya dengan suku lain. Ciri khas inilah yang akan membentuk identitas suatu suku bangsa. Identitas tersebut tampak dari budaya yang dimiliki baik yang dapat dilihat secara nyata maupun yang tidak nyata. Secara eksplisit, budaya suatu suku bangsa lebih banyak tampak dalam hal makanan khas, pakaian adat khas, bahasa, kegiatan adat dan lain sebagainya. Suku Batak Karo misalnya, memiliki ciri khas yang menjadi identitas bagi mereka. *Cimpa, terites, tasak telu* sebagai makanan khas, *ertutur, merga silima, tutur siwalu, rakut sitelu* sebagai sistem organisasi sosial dan kekerabatan, *gendang, sarune, ketteng-ketteng, landek* sebagai bentuk kesenian, dan bahasa karo sebagai bahasa khas.

Pada hakikatnya semua suku bangsa berupaya untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaannya. Hal ini tampak dari masih digunakannya bahasa khas masing-masing sebagai alat komunikasi pada kegiatan sehari-hari, baik kegiatan adat maupun keagamaan. Tetapi ada kalanya beberapa suku mengalami erosi atau pengikisan kebudayaan yang disebabkan oleh kontak dengan budaya lain, terutama masyarakat di perkotaan. Erosi atau pengikisan kebudayaan yang dimaksud ditandai dengan kurangnya pemahaman masyarakat suatu suku terhadap kebudayaannya sendiri.

Masyarakat Suku Batak Karo juga mengalami hal yang demikian. Pada umumnya generasi muda sudah banyak yang tidak mengenal budayanya lagi. Terutama Suku Batak Karo yang tinggal di daerah perkotaan. Namun, tidak seluruhnya masyarakat Suku Batak Karo mengalami erosi kebudayaan tersebut, karena masih ada yang mampu mempertahankan kebudayaannya. Masyarakat Suku Batak Karo yang masih mempertahankan dan melestarikan kebudayaan tersebut khususnya adalah masyarakat Suku Batak Karo yang menjadi jemaat di Gereja Batak Karo Protestan.

Gereja sendiri berasal dari bahasa Portugis *igreja*, yang berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar dari dunia. Secara umum gereja diartikan sebagai persekutuan, perhimpunan dan pertemuan orang Kristen yang memiliki mazhab atau aliran. Gereja Batak Karo (GBKP) sendiri adalah gereja yang memiliki aliran calvinis. Gereja Batak Karo Protestan merupakan salah satu wadah perkumpulan masyarakat Suku Batak Karo yang beragama Kristen Protestan yang dalam aktifitasnya menggunakan beberapa kebudayaan khas suku tersebut.

Dari pengamatan sehari-hari, dalam berbagai kegiatan masyarakat Suku Batak Karo yang menjadi jemaat GBKP, masih menggunakan bahasa karo dalam percakapan dan tegur sapa sehari-hari. Begitu juga dalam *ertutur* (mencari hubungan kekerabatan), masyarakat Suku Batak Karo jemaat GBKP lebih paham dan leluasa dalam menggunakan istilah-istilah untuk mengetahui kekerabatan dengan orang lain.

Dalam berbagai kegiatan di kehidupan sehari-hari, misalnya pada saat pesta adat Suku Batak Karo, terlihat jelas perbedaan masyarakat Suku Batak Karo

yang jemaat GBKP dan yang bukan jemaat GBKP. Pada kesempatan *erbelas ras mbereken pedah* (memberikan nasehat), masyarakat Suku Batak Karo yang GBKP akan dengan mudahnya berbicara memberikan nasehat dalam bahasa karo. Berbeda dengan masyarakat Suku Batak Karo yang bukan GBKP, kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia saat diberikan kesempatan untuk memberikan nasehat.

Tidak hanya bahasa karo, ada beberapa kebudayaan Suku Batak Karo yang secara kasat mata menjadi identitas dan terus digunakan oleh masyarakat Suku Karo yang menjadi jemaat GBKP. Benda budaya seperti *uis nipes* (sejenis ulos dalam Batak Toba), pakaian adat lengkap, dan kesenian seperti *landek* (menari) sering di tunjukkan dalam berbagai kegiatan suka dan duka.. Beberapa kebudayaan yang disebutkan diatas masih digunakan oleh masyarakat Suku batak karo yang menjadi jemaat di GBKP. Berbeda dengan beberapa masyarakat Suku Batak Karo yang bukan jemaat GBKP yang sudah banyak tidak menggunakan beberapa kebudayaan tersebut sebagai penunjuk identitas dan pelestarian budaya Batak Karo.

Dari kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana **Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam Melestarikan dan Mempertahankan Kebudayaan Suku Batak Karo (Studi di Kecamatan Medan Selayang).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam upaya memudahkan penelitian ini sebagai berikut :

1. Ciri khas kebudayaan Suku Batak Karo
2. Gambaran kehidupan dan kebudayaan masyarakat Batak Karo di Kecamatan Medan Selayang
3. Sejarah Gereja Batak Karo Protestan
4. Perubahan kebudayaan di Kecamatan Medan Selayang
5. Strategi adaptasi sosial dan budaya yang dilakukan masyarakat Batak Karo secara individu, kelompok dan masyarakat terhadap masyarakat setempat
6. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam adaptasi sosial budaya masyarakat Etnis Karo di Kota Medan
7. Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Batak Karo (studi di Kecamatan Medan Selayang).

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, tampak bahwa banyak masalah yang dihadapi, untuk itu dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan yaitu:

“Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Suku Batak Karo (Studi di Kecamatan Medan Selayang).”

1.4 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Misi Gereja Batak Karo Protestan yang berkaitan langsung dengan pelestarian budaya ?
2. Mengapa orang Karo yang menjadi jemaat GBKP di Kecamatan Medan Selayang lebih mampu mempertahankan budayanya daripada yang bukan jemaat GBKP ?
3. Bagaimana upaya Gereja Batak Karo Protestan agar para jemaat mampu melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Batak Karo ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagaimana disebut dibawah ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui apa yang menjadi Misi Gereja Batak Karo Protestan yang berkaitan langsung dengan pelestarian budaya.
2. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan orang Karo yang menjadi jemaat GBKP di Kecamatan Medan Selayang lebih mampu mempertahankan budayanya daripada yang bukan jemaat GBKP
3. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh Gereja Batak Karo Protestan dalam melestarikan dan mempertahankan budaya Batak Karo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagaimana yang disebut dibawah ini yaitu :

1. Sebagai sumbangan bahan kajian dalam pengembangan ilmu Antropologi Sosial khususnya mengenai sebab akibat peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam melestarikan dan mempertahankan kebudayaan suku Batak Karo.
2. Sebagai sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan refrensi Ilmiah Antropologi Sosial untuk perpustakaan Unimed.
4. Bagi pengambil kebijakan khususnya Gereja Batak Karo Protestan hasil penelitian ini digunakan untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Etnis Batak Karo.
5. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Gereja Kesukuan khususnya Gereja Batak Karo Protestan tentang bagaimana pelestarian dan kebertahanan budaya tersebut.